AT-TAKLIM : Jurnal Pendidikan Multidisiplin E-ISSN : 3062-9489
https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/at-taklim
Halaman: 17-27

AYAT AL-QUR'AN DALAM KONTEN SINGKAT: RISIKO HILANGNYA KONTEKS DALAM PENYAMPAIAN PESAN KEAGAMAAN

Heni Azlaini[1], Zahra Ainun Rahma[2], Siti Salsabila Azzahro[3], Ali Akbar[4]
Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia [1,2,3,4]
Email: heniazlaini9686@gmail.com[1], zahraaira1309@gmail.com[2], salsabilaazzahro803@gmail.com[3], Ali.akbar@uin-suska.ac.id[4]

Keywords

Qur'an, social media, short-form content, contextual interpretation, digital Islamic preaching.

Abstract

The development of social media has changed the way people access and understand religious messages, including verses of the Qur'an. Through short videos, Qur'anic quotations, and visual content, messages from the Qur'an can be disseminated rapidly to a wide audience. However, presenting religious messages in an overly brief format may result in the loss of context and the oversimplification of meanings that require deeper understanding. This article aims to examine the risks of losing Qur'anic context in short-form content and to identify ways to maintain the accuracy of religious messages on social media. This study employs a literature review method by examining scholarly articles related to contextual interpretation and digital Islamic preaching. The discussion indicates that short-form content can serve as a means of disseminating Islamic values, but careful attention is still needed when selecting verses, explaining their meanings, and citing relevant sources of interpretation. Therefore, creativity in producing digital content should be balanced with scholarly responsibility and ethical considerations in communicating religious messages.

Al-Qur'an, media sosial, konten singkat, tafsir kontekstual, dakwah digital.

Perkembangan media sosial telah mengubah cara masyarakat mengakses dan memahami pesan keagamaan, termasuk ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui video pendek, kutipan ayat, dan konten visual, pesan Al-Qur'an dapat disebarkan dengan cepat kepada masyarakat luas. Namun, penyampaian yang terlalu singkat berisiko menghilangkan konteks ayat dan menyederhanakan makna yang seharusnya dipahami secara mendalam. Artikel ini bertujuan membahas risiko hilangnya konteks dalam penyampaian ayat Al-Qur'an melalui konten singkat serta upaya menjaga ketepatan pesan keagamaan di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji artikel ilmiah yang berkaitan dengan tafsir kontekstual dan dakwah digital. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa konten singkat dapat menjadi sarana penyebaran nilai-nilai Islam, tetapi tetap memerlukan ketelitian dalam memilih ayat, menjelaskan makna, dan mencantumkan sumber tafsir. Oleh karena itu, kreativitas dalam membuat konten perlu diimbangi dengan tanggung jawab ilmiah dan etika penyampaian pesan keagamaan.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam penyebaran pengetahuan keagamaan. Jika sebelumnya masyarakat banyak memperoleh penjelasan agama melalui pengajian, buku, lembaga pendidikan, dan ceramah secara langsung, kini informasi keagamaan juga mudah ditemukan melalui media sosial. Platform digital memungkinkan ayat Al-Qur'an, terjemahan, dan pesan dakwah disampaikan dalam bentuk video singkat, gambar, kutipan, maupun infografik[1]. Perubahan ini memperluas kesempatan masyarakat untuk mengenal ajaran Islam tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.

Media sosial juga memberikan ruang bagi pendakwah, pendidik, dan pengguna biasa untuk menyampaikan pesan keagamaan secara kreatif. Penyajian yang ringkas dan visual dapat membuat pesan lebih mudah ditemukan serta menarik perhatian pengguna, khususnya mereka yang terbiasa mengonsumsi informasi melalui perangkat digital. Rahman (2025), dalam kajiannya mengenai syiar Islam pada platform video pendek, membahas bagaimana pesan dakwah Qur'ani disampaikan melalui unsur visual dan karakteristik media digital.

Meskipun demikian, kemudahan penyebaran informasi tidak selalu diikuti oleh kedalaman pemahaman. Ayat Al-Qur'an yang disajikan dalam waktu singkat sering kali harus disesuaikan dengan keterbatasan durasi, ukuran teks, dan perhatian pengguna. Dalam kondisi tersebut, pembuat konten dapat memilih satu potongan ayat atau satu kalimat terjemahan untuk mewakili pesan yang dianggap penting. Cara ini tidak selalu keliru, tetapi dapat menjadi persoalan ketika potongan tersebut dipahami sebagai penjelasan lengkap tanpa mempertimbangkan hubungan ayat dengan bagian lain, konteks pembicaraan, atau penafsiran yang relevan.

Dalam kajian tafsir, pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan arti kata secara terpisah. Hubungan antarayat, konteks pembahasan, latar belakang turunnya ayat apabila relevan, serta penjelasan para mufasir dapat membantu pembaca memahami makna secara lebih menyeluruh. Kerwanto, Al Hasani, dan Hamdani (2024)

[1] Deni Rahman, "Syiar Islam di Platform Short Video: Analisis Semiotik Pesan Dakwah Qur'ani," El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi 23, no. 14 Juli (2025), https://doi.org/10.71287/elhikmah.v23i14%20Juli.535

menjelaskan pentingnya hubungan antara teks, konteks, dan kontekstualisasi dalam pendekatan penafsiran Al-Qur'an[2].

Persoalan tersebut menjadi penting ketika konten keagamaan beredar secara luas dan diterima oleh pengguna dengan tingkat pengetahuan agama yang berbeda-beda. Sebuah kutipan yang dimaksudkan sebagai motivasi, misalnya, dapat ditafsirkan sebagai ketentuan agama yang berlaku secara mutlak apabila penjelasan pendukungnya tidak disertakan. Risiko lainnya muncul ketika ayat digunakan untuk membenarkan pendapat tertentu, sementara konteks dan penafsiran yang diperlukan untuk memahami ayat tersebut tidak dijelaskan.

Anggriyani dan Hermansyah (2026), dalam kajian mengenai penafsiran Al-Qur'an di media sosial TikTok, membahas risiko penyederhanaan makna ketika ayat dilepaskan dari latar belakang dan penjelasan yang relevan. Hal ini menunjukkan pentingnya memperhatikan sumber tafsir dan menjaga agar penyampaian ringkas tidak menghilangkan unsur penjelasan yang diperlukan.

Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini membahas risiko hilangnya konteks dalam penyampaian ayat Al-Qur'an melalui konten singkat. Fokus pembahasan diarahkan pada bentuk pemotongan konteks, faktor yang memengaruhinya, dampaknya terhadap pemahaman pesan keagamaan, serta upaya yang dapat dilakukan untuk menghasilkan konten dakwah digital yang ringkas tetapi tetap bertanggung jawab. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literasi keagamaan digital, terutama bagi pembuat konten, pendakwah, pendidik, dan pengguna media sosial.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Metode tersebut dipilih karena pembahasan berfokus pada penelaahan konsep, hasil penelitian terdahulu, dan pemikiran ilmiah yang berkaitan dengan penafsiran Al-Qur'an serta penyampaian pesan keagamaan melalui media digital.

Sumber kajian meliputi artikel ilmiah mengenai tafsir kontekstual, dakwah di media sosial, penggunaan platform video pendek untuk menyampaikan pesan Qur'ani, dan risiko penyederhanaan makna dalam konten digital. Literatur dipilih berdasarkan

[2] K. Kerwanto, Muhammad Aulal Fikri Al Hasani, dan Muhammad Miftah Hamdani, "Contextual Interpretation (Study of Epistemology, History, Variety of Books and Examples of Interpretation)," QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies 3, no. 3 (2024), https://doi.org/10.23917/qist.v3i3.5737

relevansinya dengan topik, kejelasan identitas penulis, informasi publikasi, serta keterkaitan pembahasannya dengan rumusan masalah artikel.

Data dianalisis secara deskriptif melalui tiga tahapan. Pertama, mengidentifikasi gagasan utama dari literatur yang membahas hubungan teks, konteks, dan penafsiran Al-Qur'an. Kedua, mengelompokkan persoalan yang berkaitan dengan karakteristik konten singkat, seperti pemotongan ayat, keterbatasan penjelasan, dan penyajian visual. Ketiga, menyintesiskan gagasan tersebut untuk mengidentifikasi risiko hilangnya konteks dan merumuskan langkah pencegahan dalam penyampaian pesan keagamaan.

Artikel ini tidak menggunakan wawancara, survei, atau pengamatan langsung terhadap akun media sosial sebagai data primer. Oleh sebab itu, pembahasannya merupakan sintesis konseptual berdasarkan literatur yang dikaji, bukan pengukuran empiris mengenai frekuensi kesalahan atau dampak konten terhadap perilaku audiens.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perubahan Penyampaian Pesan Al-Qur'an di Era Konten Singkat

Konten singkat telah menjadi salah satu bentuk komunikasi yang banyak digunakan dalam penyebaran informasi digital[3]. Pesan disampaikan melalui kombinasi teks, suara, gambar, dan video dengan tujuan menarik perhatian pengguna dalam waktu relatif terbatas. Dalam konteks dakwah, format tersebut dapat digunakan untuk memperkenalkan ayat Al-Qur'an, menyampaikan pesan moral, memberikan pengingat keagamaan, serta mengarahkan pengguna kepada sumber pembelajaran yang lebih mendalam.

Keunggulan konten singkat terletak pada kemudahan akses dan kemampuannya menyampaikan gagasan utama secara cepat. Pengguna dapat menemukan pesan keagamaan ketika menjelajahi media sosial tanpa harus mengikuti ceramah panjang atau membaca buku terlebih dahulu. Penyajian visual juga dapat membantu menjelaskan topik tertentu apabila unsur gambar dan teks digunakan secara tepat.

Namun, karakteristik tersebut menimbulkan tantangan ketika materi yang disampaikan membutuhkan penjelasan kompleks. Ayat Al-Qur'an tidak selalu dapat dipahami secara memadai hanya melalui satu kalimat terjemahan. Dalam sejumlah persoalan, pembaca perlu memperhatikan ayat sebelum dan sesudahnya, hubungan dengan tema surah, penggunaan bahasa, serta penjelasan tafsir yang sesuai.

[3] Rahman, "Syiar Islam di Platform Short Video."

Dengan demikian, persoalan utama bukan terletak pada singkat atau panjangnya durasi konten, melainkan pada kecukupan informasi yang disampaikan. Konten berdurasi singkat tetap dapat memberikan pengenalan yang bermanfaat apabila batas pembahasannya jelas dan sumbernya dapat ditelusuri. Sebaliknya, konten yang lebih panjang pun belum tentu menghasilkan pemahaman yang tepat apabila penjelasannya tidak didasarkan pada sumber yang memadai.

Rahman (2025) membahas bahwa pesan dakwah Qur'ani di platform video pendek mengalami penyesuaian melalui unsur visual dan karakteristik media digital. Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa media dapat membantu penyampaian pesan, tetapi pembuat konten tetap perlu memperhatikan substansi ajaran yang dikomunikasikan.

3.2 Bentuk Risiko Hilangnya Konteks dalam Penyajian Ayat

Hilangnya konteks dapat terjadi dalam beberapa bentuk. Bentuk pertama adalah pemotongan ayat atau pengutipan sebagian teks tanpa penjelasan yang cukup. Pemilihan potongan ayat dapat dilakukan untuk menyesuaikan durasi atau ruang visual, tetapi menjadi bermasalah apabila bagian yang dihilangkan memengaruhi pemahaman terhadap pesan yang sedang dibahas[4].

Bentuk kedua adalah pemisahan ayat dari konteks pembicaraannya. Suatu ayat dapat berkaitan dengan ayat lain yang menjelaskan batasan, syarat, atau arah pesan tertentu. Apabila hubungan tersebut tidak diperhatikan, pengguna dapat menyimpulkan makna yang terlalu luas atau berbeda dari maksud pembahasan yang sebenarnya.

Bentuk ketiga adalah penyederhanaan terjemahan menjadi slogan. Dalam konten digital, ayat terkadang ditempatkan bersama kalimat motivasi atau nasihat praktis. Penyajian seperti ini dapat membantu pengguna mengingat pesan tertentu, tetapi harus dibedakan antara teks Al-Qur'an, terjemahan, penafsiran, dan pendapat pribadi pembuat konten. Tanpa pembedaan tersebut, interpretasi seseorang berpotensi dipahami sebagai makna tunggal yang pasti dari ayat tersebut.

Bentuk keempat adalah penggunaan judul, gambar, atau musik yang mengarahkan audiens kepada pemaknaan tertentu. Unsur visual tidak hanya berfungsi memperindah konten, tetapi juga dapat memengaruhi cara pengguna memahami pesan. Apabila visual

[4] Anggriyani Anggriyani dan A.R. Hermansyah, "Desacralization of Qur'an Interpretation on Social Media: A Study of @Quran.Tadabbur on TikTok," Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 6, no. 2 (2026): 327–342, https://doi.org/10.57163/6b01tx04

yang digunakan tidak sesuai dengan isi ayat, perhatian audiens dapat bergeser dari substansi teks menuju kesan emosional yang dibangun oleh konten.

Anggriyani dan Hermansyah (2026) menyoroti pemotongan latar historis dan penggunaan unsur visual yang kurang relevan sebagai persoalan dalam penyajian tafsir di TikTok. Hal tersebut memperkuat pentingnya mempertimbangkan hubungan antara teks, penjelasan, dan unsur visual ketika ayat Al-Qur'an disampaikan melalui media digital.

3.3 Faktor yang Mendorong Hilangnya Konteks

Salah satu faktor yang memengaruhi penyederhanaan pesan adalah keterbatasan ruang dan durasi. Pembuat konten perlu memilih informasi yang dianggap paling penting agar pesan dapat dipahami dalam waktu singkat[5]. Dalam proses ini, penjelasan mengenai hubungan antarayat, latar belakang turunnya ayat, atau perbedaan penafsiran dapat dihilangkan karena dianggap terlalu panjang.

Faktor berikutnya adalah orientasi terhadap perhatian audiens. Konten yang memiliki judul menarik, visual kuat, dan pesan sederhana cenderung lebih mudah menarik perhatian pengguna. Dalam persaingan memperoleh perhatian tersebut, pembuat konten dapat terdorong menyajikan pesan yang lebih tegas atau emosional daripada penjelasan yang bernuansa dan membutuhkan uraian lebih panjang.

Selain itu, tingkat literasi tafsir digital turut memengaruhi kualitas konten. Tidak semua pengguna media sosial mampu membedakan kutipan ayat, terjemahan resmi, penafsiran ulama, dan pendapat pribadi. Ketika sumber tidak dicantumkan, audiens dapat mengalami kesulitan memeriksa apakah penjelasan yang diterima sesuai dengan rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Faktor lainnya adalah kemudahan setiap pengguna untuk memproduksi dan menyebarkan konten keagamaan. Kemudahan tersebut memperluas partisipasi masyarakat dalam dakwah, tetapi sekaligus membuat kualitas penjelasan menjadi beragam. Pesan dapat tersebar luas sebelum diperiksa ketepatan kutipan dan konteksnya.

Ulyan (2024), dalam kajian mengenai dakwah digital dan otoritas keagamaan, membahas peluang media sosial dalam memperluas komunikasi agama sekaligus tantangan berupa informasi yang keliru dan berkurangnya pengawasan keilmuan.

[5] Kerwanto, Al Hasani, dan Hamdani, "Contextual Interpretation."

Dengan demikian, akses yang semakin terbuka perlu disertai tanggung jawab dalam pemilihan sumber dan penyampaian pengetahuan agama.

3.4 Dampak terhadap Pemahaman Pesan Keagamaan

Hilangnya konteks dapat menyebabkan pemahaman yang parsial. Audiens mungkin hanya mengingat kalimat yang ditampilkan dalam video tanpa mengetahui persoalan yang sedang dijelaskan oleh ayat tersebut[6]. Akibatnya, pesan yang seharusnya dipahami dengan mempertimbangkan sejumlah unsur dapat berubah menjadi kesimpulan sederhana yang tidak mencakup keseluruhan pembahasan.

Risiko lainnya adalah tercampurnya teks wahyu dengan penafsiran pribadi. Ketika pendapat pembuat konten disajikan berdampingan dengan ayat tanpa penjelasan yang memadai, audiens dapat menganggap bahwa seluruh uraian tersebut merupakan makna langsung dari Al-Qur'an. Padahal, penafsiran merupakan proses pemahaman yang memerlukan pertimbangan bahasa, konteks, dan sumber keilmuan.

Penyajian yang tidak lengkap juga berpotensi menimbulkan perbedaan pemahaman di antara pengguna. Potongan ayat yang sama dapat digunakan untuk mendukung kesimpulan berbeda ketika konteks dan penjelasannya tidak tersedia. Dalam ruang digital, keadaan tersebut dapat memicu perdebatan yang tidak berfokus pada pemahaman sumber, tetapi pada pembelaan terhadap pendapat masing-masing.

Meskipun demikian, risiko tersebut tidak berarti seluruh konten Al-Qur'an dalam format singkat menghasilkan kesalahpahaman. Dampaknya bergantung pada isi, cara penyajian, kejelasan sumber, dan kemampuan audiens memahami informasi. Konten singkat yang disusun dengan baik tetap dapat menjadi sarana pengenalan ajaran Islam dan mendorong pengguna mempelajari sumber yang lebih lengkap.

Oleh karena itu, dampak konten singkat perlu dipahami secara seimbang. Media digital menawarkan peluang memperluas akses terhadap pesan keagamaan, tetapi manfaat tersebut akan lebih optimal apabila penyampaian pesan tetap menjaga ketepatan teks dan kecukupan konteks.

3.5 Prinsip Penyampaian Ayat Al-Qur'an yang Bertanggung Jawab

Untuk mengurangi risiko hilangnya konteks, pembuat konten perlu menerapkan beberapa prinsip dalam menyusun materi keagamaan. Pertama, memastikan ketepatan

[6] Mohammad Ulyan, "Digital Da'wah and Religious Authority: A Narrative Review of Islamic Preaching in the Social Media Era," Sinergi International Journal of Islamic Studies 1, no. 3 (2023), https://doi.org/10.61194/ijis.v1i3.591

kutipan ayat dan terjemahannya. Teks yang digunakan perlu diperiksa melalui sumber Al-Qur'an dan terjemahan yang dapat dipertanggungjawabkan sebelum dipublikasikan.

Kedua, memberikan konteks minimum yang diperlukan. Konten tidak harus menjelaskan seluruh pembahasan tafsir dalam satu video, tetapi perlu menyediakan informasi yang cukup agar audiens tidak memperoleh kesimpulan yang menyesatkan. Apabila suatu ayat berkaitan erat dengan ayat sebelum atau sesudahnya, hubungan tersebut dapat dijelaskan secara ringkas.

Ketiga, mencantumkan sumber penafsiran[7]. Apabila konten menyampaikan penjelasan berdasarkan kitab tafsir atau pendapat seorang mufasir, identitas sumber perlu dituliskan dengan jelas. Keterangan tersebut dapat ditempatkan pada layar, deskripsi unggahan, atau bagian komentar yang disematkan. Dengan demikian, pengguna memiliki kesempatan untuk menelusuri penjelasan lebih lanjut.

Keempat, membedakan teks ayat, terjemahan, penafsiran, dan opini pembuat konten. Pembedaan ini penting agar audiens memahami bagian mana yang merupakan kutipan sumber dan bagian mana yang merupakan penjelasan tambahan. Pembuat konten juga perlu menghindari pernyataan yang terlalu mutlak apabila persoalan yang dibahas memiliki penjelasan atau perbedaan pendapat dalam literatur keilmuan.

Kelima, menggunakan unsur visual yang sesuai dengan pesan. Gambar, musik, judul, dan efek penyuntingan sebaiknya mendukung pemahaman, bukan mengarahkan audiens kepada kesimpulan yang tidak didukung oleh isi ayat. Daya tarik visual dapat dipertahankan tanpa mengorbankan ketepatan pesan.

Keenam, menyediakan rujukan lanjutan. Apabila topik membutuhkan penjelasan yang lebih luas, pembuat konten dapat mengarahkan audiens kepada sumber tafsir, artikel ilmiah, ceramah lengkap, atau bahan pembelajaran yang relevan. Strategi ini memungkinkan konten singkat berfungsi sebagai pengantar menuju pemahaman yang lebih mendalam.

Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan pentingnya hubungan antara teks, konteks, dan kontekstualisasi dalam penafsiran Al-Qur'an sebagaimana dibahas oleh Kerwanto et al. (2024). Pemahaman terhadap teks tidak seharusnya berhenti pada kutipan terpisah, melainkan perlu mempertimbangkan konteks yang berkaitan dengan maknanya.

3.6 Konten Singkat sebagai Pintu Masuk Literasi Al-Qur'an

[7] Kerwanto, Al Hasani, dan Hamdani, "Contextual Interpretation."

Konten singkat tidak perlu dipandang semata-mata sebagai ancaman bagi pemahaman keagamaan[8]. Apabila disusun dengan baik, format ini dapat menjadi sarana awal untuk mengenalkan ayat, memperkenalkan tema tertentu, dan mendorong masyarakat mempelajari Al-Qur'an secara lebih mendalam. Persoalannya bukan pada penggunaan media digital, melainkan pada bagaimana pesan disusun, dijelaskan, dan dipertanggungjawabkan.

Pembuat konten dapat menggunakan pendekatan bertahap. Video pertama memperkenalkan tema dan ayat yang relevan, video berikutnya memberikan penjelasan konteks, sedangkan unggahan lanjutan menyediakan rujukan tafsir. Pendekatan ini memungkinkan informasi disampaikan secara ringkas tanpa memaksakan seluruh pembahasan ke dalam satu konten.

Literasi keagamaan digital juga perlu dikembangkan pada sisi audiens. Pengguna sebaiknya tidak langsung menyimpulkan makna ayat hanya berdasarkan satu unggahan. Mereka dapat memeriksa sumber, membaca ayat dalam rangkaian yang lebih lengkap, membandingkan penjelasan dengan rujukan tepercaya, serta meminta penjelasan kepada orang yang memiliki kompetensi dalam bidang tafsir apabila menemukan persoalan yang rumit.

Lembaga pendidikan, komunitas keagamaan, dan pengelola media dakwah juga dapat berperan dengan menyediakan panduan penyusunan konten yang mencakup ketepatan kutipan, kejelasan sumber, penggunaan visual, dan penyajian konteks. Upaya ini tidak dimaksudkan untuk membatasi kreativitas, tetapi untuk memastikan bahwa inovasi komunikasi tetap sejalan dengan tanggung jawab penyampaian pesan keagamaan.

Dengan demikian, konten singkat dapat menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran Al-Qur'an yang lebih luas. Keberhasilannya tidak hanya dinilai dari jumlah penonton, tanda suka, atau seberapa cepat konten menyebar, tetapi juga dari kemampuannya mengarahkan audiens kepada pemahaman yang lebih tepat, kritis, dan bertanggung jawab.

4. KESIMPULAN

Penyampaian ayat Al-Qur'an melalui konten singkat merupakan salah satu bentuk adaptasi dakwah terhadap perkembangan media digital. Format tersebut memberikan

[8] Rahman, "Syiar Islam di Platform Short Video."

kemudahan dalam menyebarkan pesan keagamaan dan memperluas akses masyarakat terhadap informasi Islam. Namun, keterbatasan durasi dan ruang penyajian dapat menimbulkan risiko hilangnya konteks apabila ayat dipotong, penjelasan disederhanakan secara berlebihan, atau sumber penafsiran tidak dicantumkan.

Risiko tersebut dapat memengaruhi pemahaman audiens, terutama ketika kutipan ayat diperlakukan sebagai penjelasan yang lengkap atau ketika pendapat pribadi pembuat konten tidak dibedakan dari penafsiran yang bersumber pada literatur keilmuan. Meski demikian, konten singkat tidak selalu menghasilkan pemahaman yang keliru. Kualitas penyajian, ketepatan sumber, kecukupan konteks, dan literasi audiens merupakan unsur penting yang perlu diperhatikan.

Oleh karena itu, penyampaian pesan Al-Qur'an di media digital perlu mengutamakan ketepatan kutipan, penyediaan konteks minimum, pencantuman sumber tafsir, penggunaan visual yang relevan, dan rujukan lanjutan. Konten singkat sebaiknya diposisikan sebagai pintu masuk untuk mempelajari ajaran Al-Qur'an, bukan sebagai pengganti proses pemahaman yang lebih mendalam.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui analisis langsung terhadap konten di TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts, serta wawancara dengan pembuat konten dan audiens. Pendekatan empiris tersebut diperlukan untuk mengetahui bagaimana risiko hilangnya konteks muncul dalam praktik, bagaimana audiens memahami ayat yang disajikan secara ringkas, dan strategi apa yang paling efektif untuk menjaga kualitas dakwah digital.

5. DAFTAR PUSTAKA

Anggriyani, & Hermansyah, A. R. (2026). Desacralization of Qur'an interpretation on social media: A study of @Quran.Tadabbur on TikTok. Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 6(2), 327–342. https://doi.org/10.57163/6b01tx04

Kerwanto, K., Al Hasani, M. A. F., & Hamdani, M. M. (2024). Contextual interpretation (Study of epistemology, history, variety of books and examples of interpretation). QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies, 3(3). https://doi.org/10.23917/qist.v3i3.5737

Rahman, D. (2025). Syiar Islam di platform short video: Analisis semiotik pesan dakwah Qur'ani. El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, 23(14). https://doi.org/10.71287/elhikmah.v23i14%20Juli.535

Ulyan, M. (2024). Digital da'wah and religious authority: A narrative review of Islamic preaching in the social media era. Sinergi International Journal of Islamic Studies, 1(3). https://doi.org/10.61194/ijis.v1i3.591